

PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF RAHMA EL-YUNUSIYAH

Elly Marlina¹, Elly Roza², Eva Dewi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ellymarlina02011974@gmail.com¹, ellya.roza@uin-suska.ac.id², evadewi@uin.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki konsep pendidikan yang diterapkan oleh Rahmah El-Yunusiyah, seorang ulama perempuan yang memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Melalui analisis mendalam terhadap pemikiran dan praktik pendidikan Rahmah El-Yunusiyah, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip inti, nilai-nilai, dan pendekatan pendidikan yang digunakan olehnya. Dalam penelitian ini, kami memanfaatkan berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk tulisan-tulisan dan catatan sejarah yang terkait dengan Rahmah El-Yunusiyah dan perjuangannya dalam bidang pendidikan. Hasil analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Rahmah El-Yunusiyah berkontribusi pada perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern dan pemberdayaan perempuan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang berharga untuk menginspirasi dan membantu memajukan pendidikan perempuan di masa depan.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan, dan Rahma Elyunusiyyah

Abstract:

This research investigates the educational concept applied by Rahmah El-Yunusiyah, a female scholar who played a significant role in the development of women's education in Indonesia. Through an in-depth analysis of Rahmah El-Yunusiyah's educational thoughts and practices, this study aims to uncover the core principles, values, and educational approaches she employed. In this research, various primary and secondary sources, including writings and historical records related to Rahmah El-Yunusiyah and her contributions to education, are utilized. The findings of this analysis will provide a better understanding of how Rahmah El-Yunusiyah contributed to the advancement of women's education in Indonesia, as well as its relevance in the context of modern education and women's empowerment. Through this research, valuable insights are expected to be discovered to inspire and contribute to the progress of women's education in the future.

Keywords: Concept, Education, Rahma Elyunusiyyah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen paling krusial dalam kehidupan individu, tanpa memandang jenis kelaminnya. Pendidikan merupakan fondasi yang esensial untuk membimbing seseorang menuju perjalanan yang lebih positif dalam hidup mereka.

Ki Hajar Dewantara, tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu kebutuhan dalam kehidupan anak-anak yang bertujuan untuk membimbing potensi

alami yang dimiliki oleh anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang berperan dalam masyarakat dan mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang paling tinggi. Pendidikan ini pada dasarnya adalah suatu proses yang mengangkat martabat manusia, yang sering disebut sebagai proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kita harus menghormati hak asasi setiap individu. Siswa, dengan kata lain, tidak boleh dianggap sebagai mesin yang dapat dikendalikan sesuai keinginan kita, tetapi mereka adalah generasi yang memerlukan bantuan dan perhatian kita dalam menghadapi perubahan dan perkembangan mereka menuju kedewasaan agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan memiliki nilai-nilai moral yang baik. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal, tetapi juga tentang proses memanusiakan manusia.

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai panduan dalam perkembangan spiritual dan fisik seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini melibatkan berbagai tindakan seperti bimbingan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pemantauan yang bertujuan untuk menerapkan semua ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mencakup usaha untuk memengaruhi pikiran dan jiwa anak didik secara bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menciptakan individu yang penuh takwa, berakhlak baik, dan mampu mempraktikkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan Surah An-Nahl ayat 78 yang mengandung makna serupa. Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. Ini menjelaskan bahwa setiap bayi yang lahir pada dasarnya memiliki keadaan yang suci dan tidak memiliki pengetahuan tentang dunia. Namun, mereka sudah memiliki indera pendengaran, penglihatan, dan hati, yang dapat dianggap sebagai potensi bawaan yang dapat dikembangkan setelah mereka lahir. Dalam upaya mengembangkan potensi anak, pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, dan yang tak kalah pentingnya, harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Dalam konteks Islam, keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama bagi individu, dan inilah tempat di mana pendidikan pertama kali dimulai. Ini berarti bahwa orangtua memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing, dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak sejak dini, serta secara bijaksana dan penuh perhatian mengawasi perkembangan anak sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu tokoh dalam dunia Pendidikan di Indonesia, Rahma El-Yunusiah adalah seorang figur pendidikan yang telah memberikan sumbangan dan pemikiran yang signifikan dalam ranah pendidikan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa Perspektif Pendidikan Agama Islam menurut Rahmah El-Yunusiyah adalah usaha untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada laki-laki dan perempuan sejak usia dini, dengan pendampingan dari guru yang berkompeten, menjadi contoh yang baik, dan relevan dengan perkembangan zaman, serta berlangsung sepanjang hidup.

Keberadaan kaum perempuan pada masa jahiliah selalu berada dibawah kezaliman kaum laki-laki. Perempuan sama sekali tidak mendapat kedudukan dalam masyarakat sebagaimana yang sewajarnya diberikan kepada mereka. Perempuan sama sekali tidak memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan, perempuan harus tinggal dirumah dan tidak mempunyai andil dalam kehidupan masyarakat dipaksa kawin, tidak diwarisi dan tidak mewarisi, dikuasai dan tidak pernah menguasai.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada masa sebelum islam yakni zaman jahiliyyah kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi objek dan menempati posisi kedua setelah laki-laki. Perempuan dianggap kurang berharga, sehingga sering kali diesploitasi melebihi batas-batas perikemanusiaan. Yang mana pada zaman ini juga anak perempuan yang lahir akan dibunuh yang disebut wa'dul banat.

Setelah islam datang, maka ajaran islam berupaya meningkatkan derajat kaum perempuan yang dijelaskan dalam Firman ALLAAH Al-Quran Surat Al-Hujaat ayat 13 yang artinya: Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi ALLAAH ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya ALLAAH maha mengetahui lagi maha mengenal.

Pendidikan perempuan di Indonesia dimulai menjelang awal abad ke-20. Saat itu telah terjadi perubahan-perubahan masyarakat diindonesia yang diawali dengan perubahan pandangan bumiputra salah satunya mengenai Pendidikan perempuan. RA Kartini lah tokoh perempuan pertama yang mencetus perkumpulan dan memajukan Pendidikan perempuan. Ia membuka sekolah kecil yang mengajarkan baca tulis, kerajinan tangan dan memasak. Gagasan ini muncul dikarenakan pada saat itu perempuan yang belajar dan mendapat Pendidikan disekolah dianggap

melanggar adat istiadat. Selain itu para gadis tidak boleh keluar rumah apabila tidak didampingi oleh orang tua atau suami.

Gagasan yang sama juga muncul dari tokoh Wanita Indonesia lain nya seperti Raden Dewi Sartika. Pada tahun 1904 ia mendirikan sekolah di Jawa Barat bernama sekolah Istri yang kemudian berubah menjadi Keutamaan Istri. Sekolah RA Dewi Sartika semakin menyebar ke berbagai daerah seperti Garut, Tasikmalaya, dan Purwakarta. Pada tahun 1912 berdiri Sekolah Putri Mardika di Jakarta, yang bertujuan untuk mencari bantuan keuangan bagi para gadis yang ingin melanjutkan Pendidikan. Berlanjut ditahun 1914 berdiri kerajiana Amai Setia di Kata Gadang Sumatra yang didirikan oleh Ruhanna Kudus. Tujuan kerajinan ini adalah untuk meningkatkan derajat perempuan dengan mempelajari berhitung dan membaca, kemudian bisa mengatur rumah tangga dan membuat kerajinan tangan.

Sejak itu Pendidikan perempuan semakin meluas, selain memajukan perkumpulan, perempuan Indonesia juga mempunyai surat kabar dan majalah sendiri yakni Poetri Mardika yang terbit pada tahun 1914. Fungsi dari surat kabar dan majalah saat itu adalah untuk menyebarkan gagasan golongan perempuan dan juga sebagai alat praktis pengajaran dan Pendidikan. Sehingga sejak tahun 1920 perkumpulan perempuan Indonesia semakin bertambah banyak, yang ditandai dengan adanya organisasi-organisasi untuk membentuk bagian perempuan. Organisasi ini dipelopori oleh Aisyiyah seorang Wanita bagian dari Muhammadiyah yang sudah memiliki 5000 anggota dari 32 sekolah dengan 75 guru putri. Lambat laun perkembangan Pendidikan perempuan di Indonesia semakin meningkat, sehingga perempuan-perempuan Indonesia merambah kedunia politik seperti yang kita lihat saat sekarang ini.

Rahmah El-Yunusiayah adalah seorang pendidik dari wilayah Minangkabau, namun namanya tidak tercantum sebagai salah satu pahlawan nasional. Nama beliau juga masih kurang dikenal dan tidak sepopuler pahlawan wanita terkenal seperti Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, atau Raden Ajeng Kartini. Meskipun begitu, kontribusinya dalam bidang pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata. Rahmah El-Yunusiayah lahir pada tanggal 1 Rajab 1318 Hijriyah atau 20 Desember 1900 di Jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian, Bukit Surungan, Padang Panjang, wilayah Minangkabau. Ia adalah anak bungsu dari lima bersaudara, yang lainnya adalah Zainuddin Labay (1890-1924 M), Mariah (1893-1972 M), Muhammad Rasyad (1895-1956 M), dan Rihanah (1898-1968 M).

Rahmah El-Yunisiyah semasa hidupnya tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Ia mengenyam pendidikan dari ayahnya, setelah ayahnya wafat Rahmah El-Yunisiyah mendapat bimbingan Pendidikan dari kakak-kakaknya Ketika itu telah dewasa. Dengan kemampuannya dalam membaca dan menulis Arab dan Latin Ia kemudian belajar ilmu agama pada sejumlah ulama terkenal Minang Kabau diantaranya Haji Abdul Karim Amrullah (ayahnda Buya Hamka), Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim (pemimpin Sekolah Tawalib padang Panjang), Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Latif Rasjidi,, dan Syekh Daud Easjidi. Selain ilmu keislaman Rahmah El-Yunisiyah juga mempelajari ilmu keshatan khususnya kebidanan, dan keterampilan Wanita seperti memasak, menenun, dan menjahit.

Rahmah El-Yunisiyah mendirikan sekolah Islam Diniyyah Putri pada 1 November 1923 di Padang Panjang, dimana murid pertamanya berjumlah 71 orang dari kalangan ibu-ibu muda. Sekolah ini didirikan bertujuan untuk membentuk purti yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada ALLAAH SWT. Rahmah El-Yunisiyah adalah perempuan pertama yang mengibarkan bendera merah putih disekolahnya setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Beliau juga pernah menolak bantuan keuangan yang diberikan belanda untuk sekolahnya. Demikian juga Ketika kaum komunis memerahkan lapangan Bancah Laweh Rahma El-Yunisiyah pun berani memutihkan kota Padang Panjang untuk manuver pihak komunis dan Ia pun dikucilkan karena tidak sependapat dengan presiden suekarno pada waktu itu. Dibawah kendali Rahmah El-Yunisiyah Diniyah Putri berkembang dengan pesat, banyak tokoh Pendidikan, pemimpin nasional, politikus, hingga tokoh agama baik dalam negri maupun luar negri yang melirik keberhasilan Pendidikan di Diniyyah Putri.

Pada tahun 1957 Rahmah El-Yunisiyah perempuan pertama yang meraih gelar Syaikhah dari senat Guru Besar Universitas Al- Azhar, dimana gelar ini tidak pernah diberikan kepada perempuan manapun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mencari informasi sebagai dasar teori serta untuk mengevaluasi berbagai isu yang ada dalam literatur pendukung, termasuk buku fisik dan sumber elektronik. Riset ini mengandalkan

pengetahuan yang sudah ada, seperti yang telah dijelaskan oleh Hasan pada tahun 2002. Selanjutnya, data-data ini dianalisis dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan merujuk pada penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, penulisan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data dengan tujuan menguraikan fakta-fakta yang ditemukan secara sistematis dan berdasarkan kenyataan. Data-data ini akan diolah dan dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Penulis berusaha untuk menyimpulkan ide-ide yang diambil dari Rahmah El Yunusiyah secara objektif dan sistematis dari berbagai sumber. Langkah terakhir adalah menyelidiki relevansi ide-ide tersebut dengan pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Rahma Elyunusiyah

Syekah Hajjah Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah adalah seorang reformator Pendidikan Islam dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Beliau merupakan pendiri Diniyah Putri, Taman Kanak-kanak dan sekolah Tinggi. Rahma El-Yunusiyah anak termuda dari keluarga Rafi'ah dan Syekh Muhammad Yunus, dia lahir pada tanggal 29 Desember 1900 di Padang Panjang pada hari Sabtu. Rahmah memiliki empat kakak, yaitu Zainuddin Labay, Mariah, Muhammad Rasyad, dan Rihanah.

Ayah Rahmah bernama Syaikh Muhammad Yunus (1846-1906 M) dan dikenal sebagai seorang ulama besar serta seorang qadhi/hakim yang mahir dalam ilmu falak dan hisab di Pandai Sikat. Riwayat pendidikan ayahnya mencakup masa pembelajaran selama 4 tahun di Makkah. Sementara itu, ibunya, Rafi'ah, merupakan keturunan suku Sikumbang yang berasal dari Langkat, Bukittinggi, Kabupaten Agam. Ibunya juga memiliki darah keturunan ulama, hingga empat tingkat di atasnya masih memiliki koneksi dengan Mamak Haji Miskin, seorang tokoh dalam gerakan Paderi. Ibunya hijrah ke Bukit Surungan, Padang Panjang pada abad ke-XVIII. Ibu dan ayah Rahmah menikah pada usia yang berbeda, yaitu ibunya saat berusia 16 tahun, sementara ayah Rahmah sudah berumur 42 tahun.

Syeikh Imaduddin adalah kakek dari Rahmah El-Yunusiyah yang merupakan seorang ulama terkenal dalam ilmu falak, serta merupakan figur penting dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Tanah Minang. Beliau adalah seorang ulama yang memiliki hubungan darah dengan

keturunan pembaru Islam, khususnya tokoh Paderi seperti Tuanku Nan Pulang di Rao. Dengan demikian, Rahmah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi oleh para ulama, yang memudahkan baginya dalam mendapatkan pendidikan.

Selanjutnya, dari latar belakang keluarganya yang taat beragama, Rahmah mendapatkan pendidikan awal dari ayahnya. Namun, masa belajar tersebut hanya berlangsung singkat karena ayahnya meninggal saat Rahmah masih anak-anak. Pada masa kecilnya, Rahmah diasuh dan dibesarkan oleh ibunya, sedangkan peran ayahnya digantikan oleh dua saudaranya, yaitu Zainuddin Labay El-Yunusiyah dan M. Rasyad, yang keduanya sudah berkeluarga.

Kakaknya, Zainuddin Labay, adalah salah satu tokoh pembaharu di Sumatra Barat dan menjadi salah satu pendiri Diniyah School di Sumatra. Kakak ini memiliki kemampuan berbahasa asing, termasuk Bahasa Inggris, Arab, dan Belanda, yang sangat membantu Rahmah dalam mengakses berbagai literatur asing. Rahmah sangat mengagumi dan menghormati kakaknya ini, menganggapnya sebagai sumber inspirasi, pendukung cita-cita, dan guru pribadinya.

Rahmah El-Yunusiyah lahir dalam keluarga yang memiliki dasar agama yang kuat, sehingga dia mudah mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Namun, hal ini berbeda dengan anak perempuan di sekitarnya, yang hanya memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dasar dengan tujuan menjadi istri dan ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas rumah dan anak-anak pada usia dini.

Ketika masih kecil, Rahmah belajar cara membaca Alquran ketika dia berusia enam tahun dari Engku Uzair, yang merupakan salah satu murid Syekh Haji Muhammad Yunus. Kemudian, pada usia delapan tahun, kakak laki-laki Rahmah, yaitu Muhammad Rasyad dan Zainuddin Labay, mengajarnya cara menulis dan membaca huruf Latin. Ibunya juga mengajarkan Rahmah berhitung dengan angka Arab. Rahmah memiliki minat yang besar dalam membaca, sehingga kemampuannya dalam membaca dan menulis sangat membantu dalam mengembangkan pengetahuannya di tahun-tahun berikutnya.

Sejak masa kecilnya, Rahmah memiliki minat yang kuat dalam membaca buku, dan dia sering meminjam buku-buku milik kakaknya, Zainuddin. Pada usia 10 tahun, Rahmah El-Yunusiyah secara aktif menghadiri berbagai pengajian yang rutin diadakan dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Untuk mendalami pengetahuannya lebih lanjut, pada usia 15 tahun,

Rahmah El-Yunusiyah bergabung dengan Diniyah School, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh kakaknya, Zainuddin Labay El-Yunusiyah.

Ketika Rahmah menjadi siswa di Diniyah School, dia merasa tidak puas dengan sistem pendidikan yang ada. Menurutnya, sistem tersebut tidak memberikan wawasan yang cukup mendalam terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan perempuan.

Ketidakpuasan Rahmah terhadap pembelajaran agama yang kurang mendalam mengenai isu-isu kewanitaan diungkapkannya kepada seorang teman. Mereka setuju untuk membentuk kelompok belajar sendiri agar dapat lebih fokus dan mendalam dalam memahami topik-topik seputar Perempuan. Akibatnya, kelompok ini akhirnya pergi ke surau Jembatan Besi yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amrullah. Di sana, mereka tidak hanya mempelajari fiqh, tasawuf, bahasa Arab, tetapi juga berbagai aspek agama seperti sejarah Islam dan tauhid. Melalui pengalaman ini, Rahmah mulai mengembangkan minatnya dalam penyelidikan tentang isu-isu dan masalah yang berkaitan dengan Perempuan.

Selama proses belajarnya, Rahmah terlibat dalam dua model pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan surau yang bersifat tradisional dan madrasah yang dianggap lebih modern. Kehadiran dalam kedua model pengajaran ini memberikan Rahmah kesempatan untuk menyelidiki keuntungan dan kekurangan dari masing-masing model dan metode tersebut. Selain fokus pada aspek agama, Rahmah juga mengejar pengetahuan dalam bidang kebidanan dan kesehatan. Dia belajar dari dokter spesialis di klinik gawat darurat di Kayu Tanam, Bukittinggi, dan Padangpanjang. Rahmah bahkan mempelajari teknik menenun secara tradisional, menggunakan alat tenun non-mesin, suatu keterampilan yang pada saat itu umumnya dilakukan oleh masyarakat Minangkabau.

Pada tanggal 26 Februari 1969, sekitar pukul 19.30, Rahmah El-Yunusiyah meninggal dunia di rumahnya sendiri di Padang Panjang. Saat itu, usianya mencapai 68 tahun dan 2 bulan. Jenazahnya kemudian dimakamkan di pemakaman keluarga di sebelah rumahnya, yang juga berdekatan dengan perguruan yang ia dirikan di pinggir jalan Lubuk Mata Kucing. Meskipun jasanya telah tiada, warisannya tetap hidup dan terus dikenang. Pengorbanan sepanjang hidupnya tidak sia-sia, dan perjuangannya dalam bidang pendidikan memberikan manfaat besar bagi agama, masyarakat, dan negara, khususnya bagi perempuan. Inilah nama besar Rahmah El-Yunusiyah

sebagai seorang ulama perempuan yang gigih memperjuangkan pendidikan perempuan di Indonesia.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah El-Ynisiyah meyakini bahwa pendidikan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah sosial yang ada. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan sosial, dia berpegang pada prinsip-prinsip keislaman yang berupaya menciptakan keadilan dan pembebasan bagi semua individu. Ketika merumuskan konsep pendidikan, Rahmah tidak ingin terikat pada tradisi lama yang merugikan perempuan yang telah mengakar dalam masyarakat. Rahmah selalu berusaha untuk melakukan inovasi dalam pemikiran pendidikan, semuanya bertujuan untuk meningkatkan kemajuan dan meningkatkan status individu.

Mengingat tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, maka istilah "pendidikan agama" tidak hanya diartikan sebagai "pengajaran agama," tetapi sebagai suatu proses pembelajaran yang berkaitan dengan keislaman, keterampilan, dan perkembangan karakter. Selain itu, pengetahuan dan informasi tentang agama juga merupakan bagian dari proses membentuk siswa agar menjadi individu muslim yang mampu mempraktikkan ajaran Islam secara utuh dan memiliki pemahaman mendalam serta keterampilan untuk menjalankan agama dengan sepenuh hati.

Rahmah memiliki keyakinan yang kuat bahwa untuk meningkatkan posisi perempuan, pendidikan adalah sarana yang efektif. Saat itu, banyak perempuan terikat oleh norma-norma tradisional dan tidak memiliki kemampuan untuk melawan dengan segala upaya yang mereka miliki.

Ini dapat dilihat ketika Rahmah berusaha mendirikan sekolah, dia meminta izin kepada kakaknya, Zainuddin. Rahmah mengungkapkan keyakinannya bahwa perempuan adalah pondasi Negara (Al Mar'au imadul bilad), dan dia meragukan apakah ada Negara yang pondasinya bisa rapuh? Dia memiliki semangat dan tekad yang luar biasa untuk mewujudkan keinginannya melihat kemajuan masyarakatnya, dan ini didorong oleh prinsip dalam Islam yang menyatakan bahwa "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu Muslim, baik laki-laki maupun perempuan." Dengan kata lain, bagi Rahmah, pentingnya pendidikan adalah untuk meningkatkan status sosial, menciptakan kesetaraan akses, dan berkontribusi pada pembangunan negara.

Dalam rangka mencapai pendidikan yang optimal, Rahmah percaya bahwa langkah pertama yang harus diambil adalah memastikan kualitas guru. Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dalam bidang agama dan juga ilmu-ilmu lain yang akan bermanfaat di masa depan. Selain itu, seorang guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang materi sebelum mereka mengajarkannya kepada orang lain.

Dapat disampaikan bahwa setiap individu yang memutuskan untuk menjadi seorang guru harus yakin bahwa dia dapat menjadi contoh yang baik. Ini berarti bahwa dia tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari. Selain itu, seorang guru harus menyadari bahwa perannya tidak terbatas pada mengajar, melainkan juga mencakup mendidik siswa.

Menurut Rahmah, menjadi seorang guru melibatkan lebih dari sekadar memberikan pengajaran. Pendidikan harus komprehensif dari tingkat dasar hingga tingkat puncak. Oleh karena itu, seorang individu yang memilih menjadi guru harus memiliki keahlian dalam subjek yang diajarkannya dan juga harus memiliki pemahaman dalam pedagogi, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, serta pengetahuan dalam bidang sosiologi. Seorang guru harus memiliki karakter yang baik, berfungsi sebagai teladan, menjalankan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua siswa, mencintai siswa, dan memahami latar belakang individual mereka.

Selain itu, jika kita melihat rutinitas yang Rahmah tekuni, terlihat bahwa dia memiliki tekad untuk menerapkan konsep pendidikan sepanjang hayat dalam ide-ide yang dia kembangkan. Hal ini dapat diamati dari pendirian sekolah yang mencakup semua tingkat pendidikan, mulai dari anak-anak hingga perguruan tinggi. Siswa-siswanya bervariasi usianya, mulai dari anak-anak, remaja, hingga ibu-ibu yang sudah usia senja. Sepertinya Rahmah ingin menyatakan bahwa selama kita masih hidup, kita sebaiknya terus berusaha untuk terus mengejar ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditemukan beberapa konsep kunci, yaitu peningkatan derajat, pembelajaran seumur hidup, pentingnya peran seorang guru, dan pendidikan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan Islam. Dengan rangkuman ini, pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Rahmah El Yunusiyah adalah usaha untuk mengajar laki-laki dan perempuan agar mereka terus mempelajari materi agama Islam sepanjang hidup mereka, dengan bantuan guru yang profesional, menjadi contoh yang baik, dan relevan dengan perkembangan zaman, semuanya dalam upaya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang paling menonjol dalam pemikiran Rahmah tentang Pendidikan Agama Islam adalah pandangan bahwa pendidikan ini merupakan solusi untuk masalah-masalah sosial. Ini seolah-olah mengungkapkan bahwa memahami ilmu agama hanya bermanfaat jika bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah Pendidikan Agama Islam pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari isu-isu lainnya. Pendidikan agama dalam Islam selalu terhubung dengan berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks manusia dan masyarakat. Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu individu memenuhi misi Islam, yaitu membantu manusia mencapai kesejahteraan dan kepuasan sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini didasarkan pada prinsip-prinsip Tuhan yang tidak berubah dan abadi, yang berbeda dari selera manusia yang berubah seiring waktu dan tempat. Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam ini ditanamkan dan dikembangkan dalam diri individu. Proses pendidikan ini selalu menekankan bahwa keberhasilannya bergantung pada kehendak dan kuasa Allah SWT. Hasil pendidikan Islam akan selalu berada dalam hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan masyarakat dan alam semesta.

3. Kedudukan Perempuan dalam Pendidikan Rahma El-Yunisiyah

Konsep pemikiran Rahma El-Yunisiyah terkait Pendidikan perempuan adalah suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik dibidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan berdasarkan ajaran Islam. Menurut Rahma El-Yunisiyah perempuan memiliki peranan penting dalam kehidupan sebadai seorang istri dan ibu (fitrah). Rahmah El-Yunisiyah berpendapat bahwa ibu merupakan madrasah awal bagi anak-anaknya sebelum terhubung dengan lingkungan yang lebih luas. Melalui sosok ibu inilah corak pandang dan kepribadian awal seorang anak akan terbentuk. Kemudian terkait kedudukan perempuan dalam Pendidikan Rahma El-Yunisiyah berpendapat bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki dalam hal menuntut ilmu.

Pendidikan merupakan factor terpenting untuk seseorang baik itu perempuan maupun laki-laki, Pendidikan menjadi pegangan dasar untuk menjalani kehidupan pada arah yang lebih baik. Perempuan merupakan makhluk lemah lembut pasif dan dependen. Dengan kata lain pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan tidak mempunyai pemikiran yang luas. Keterbatasan peergaulan bagi kaum perempuan menjadi masalah bagi kaum perempuan itu sendiri. Perempuan

tidak perlu bersekolah tinggi jika kalua nanti ujung-ujungnya Kembali pada kodratnya yakni Kembali kedapur dan mengurus anak-anak.

Pendapat Rahma El-Yunisiyah tentang Pendidikan perempuan apabila ditelaah dengan konsep Pendidikan perempuan Nyai Ahmad Dahlan yang menyatakan bahwa Pendidikan perempuan secara teori tidak dikemukakan secara detail tetapi bertindak dengan mendirikan Lembaga Pendidikan seperti Sopo Tresno (Aisyiyah) yang bertujuan untuk mencerdaskan kaum ibu-ibu. Bukan hanya pada bidang agama namun juga pandai berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan sekitar.

Terlihat kesamaan konsep Pendidikan perempuan antara Rahmah El-Yunisiyah dengan Nyai Ahmad Dahlan yakni mencerdaskan kehidupan perempuan melalui Pendidikan dan mengedepankan pembelajaran Islam serta memasukan pembelajaran skuler. Tujuan akhir dari kedua tokoh ini adalah agar Ketika perempuan Kembali kefitrahnya sebagai seorang istri dan ibu, mereka sudah memiliki bekal untuk menjadi istri yang baik untuk suami dan pendidik untuk anak-anaknya, bahkan menjadi pendidik pada lingkungan luas yakni lingkungan masyarakat dan sekolah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pemikiran Rahmah El-Yunisiyah tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan adalah solusi utama untuk mengatasi masalah sosial. Rahmah El-Yunisiyah meyakini bahwa pendidikan harus mencakup seluruh usia dan genre, dengan guru yang berkualitas tinggi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Pendidikan Agama Islam, menurut Rahmah El-Yunisiyah adalah usaha untuk memahami, mempraktikkan, dan mengamalkan Islam sepanjang hidup dengan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang kuat.

Rahmah juga menekankan pentingnya peran guru yang profesional dan bermoral baik dalam mencapai pendidikan yang efektif. Ia juga menyoroti peran penting perempuan dalam masyarakat dan mendukung kesetaraan akses terhadap pendidikan. Selain itu, pemikiran Rahmah menyoroti bahwa pendidikan Islam tidak hanya tentang memahami nilai-nilai agama, tetapi juga tentang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendasarkan diri pada prinsip-prinsip Islam yang tidak berubah dan abadi, yang harus ditanamkan dalam individu melalui pendidikan.

Terakhir, pemikiran Rahmah El-Yunisiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan solusi sosial yang dapat membantu masyarakat mencapai kesejahteraan dan kepuasan sesuai dengan ajaran Islam. Ini mengingatkan kita bahwa pendidikan dalam Islam harus selalu terhubung dengan konteks sosial dan nilai-nilai agama.

Saran

Dalam konteks “konsep pendidikan Rahma El-Yunisiyah” bernilai saran bisa dipertimbangkan, termasuk analisis mendalam tentang konsep tersebut dengan fokus pada prinsip-prinsip, tujuan, dan nilai-nilai yang mendasarinya, serta relevansinya dalam Pendidikan kontemporer. Selain itu penting untuk menyoroti peran kunci pendidik dalam menerapkan konsep ini dan mempromosikan kesetaraan gender dalam Pendidikan. Studi kasus implementasi di lembaga Pendidikan yang telah mengadopsi konsep Rahma El-Yunisiyah dapat memberikan wawasan praktis, sementara itu juga perlu mempertimbangkan tantangan dan hambatan yang muncul, serta merumuskan harapan dan aspirasi untuk mengembangkan konsep ini di masa depan. Semua saran ini akan mendukung pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep pendidikan serta membantu merencanakan implementasinya secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisman, Efrianto, B. M., Sunarti, L., Nuryahman, M. P., Sinaga, R., Undri, & Zubir, Z. (2017). *Tokoh Inspirasi Bangsa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aryani, N (2015). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, ejournal.uin-suska.ac.id
- Daradjat, Zakiyyah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksar
- Dewinofrita. (2003). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkau*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Febrianto, A. (2013). *Rahmah el Yunisiyyah (1900-1969): Wanita Pejuang dan Pendidik dari Ranah Minang*. Analisis Sejarah, 03 (1).

- Fennazhra. (2011). *Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah* Skripsi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatulah.. Skripsi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatulah.
- Furoidah, A. (2019). *Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah*. FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman, 10 (2).
- Hamruni. (2004). *Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah*. Kependidikan Islam, 2 (1).
- Isnaini, R. L. (2016). *Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies).
- Jasmi, K. (2020). *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Republika.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2019.
- Pratiwi, YI (2014). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan. Sejarah Pemikiran Modern*, academia.edu